

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Membahas mengenai sejarah bangsa Indonesia, terdapat fase penting yang berjalan pada kurun waktu 1945-1950 yang dikenal dengan sebutan masa revolusi fisik (Ricklefs, 1991:317-357). Revolusi fisik merupakan revolusi menentang kolonial, yang mengakibatkan gerakan masa dalam jumlah besar yang berlangsung hampir serentak diseluruh negeri. Dengan tujuan untuk menghapuskan segala sesuatu yang berbau kolonial karena hal tersebut dianggap sebagai penghambat jalannya revolusi. Revolusi fisik bagi bangsa Indonesia bertujuan untuk menyempurnakan proses penyatuan dan kebangkitan nasional yang telah berlangsung lama, sedangkan bagi pihak Belanda tujuannya untuk menghancurkan sebuah negara guna membangun suatu pemerintah jajahan yang menurutnya telah dirintis sejak abad ke-17.

Di Jawa Barat seperti halnya wilayah Republik Indonesia lainnya, perlawanan rakyat dilakukan terhadap Belanda, baik pada Agresi Belanda I tahun 1947, maupun pada waktu Agresi Belanda II tahun 1948. Selama revolusi tersebut tercatat beberapa peristiwa yang merupakan satu bukti adanya perlawanan di daerah-daerah terhadap setiap usaha Belanda untuk mewujudkan kembali hegemoninya di Indonesia. Berkaitan dengan beberapa peristiwa yang terjadi di Jawa Barat pada masa revolusi ,Ekadjati dkk (1981:5) mengemukakan bahwa :

Peristiwa Bandung Lautan Api (1946), pertempuran Gekbrong di Sukabumi (1946), Long March Siliwangi (1948), Peristiwa 11 April (1949) di Sumedang merupakan sebagian kecil dari sekian peristiwa dan masalah yang terjadi di Jawa Barat dalam jaman revolusi yang merupakan bukti betapa tinggi semangat juang dan betapa besar peranan dan pengorbanan rakyat dan daerah Jawa Barat dalam perjuangan mempertahankan dan menegakan kemerdekaan.

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwasannya dalam masa revolusi di Jawa Barat telah terjadi berbagai perlawanan dalam menyikapi kedatangan Belanda yang “membonceng” tentara Sekutu yang ingin kembali menegakkan kekuasaannya di Indonesia. Selain itu juga menunjukkan bahwasannya rakyat Jawa Barat tidak rela apabila kemerdekaannya yang telah diperoleh bangsa ini diambil kembali oleh kaum kolonial, sehingga dalam periode revolusi fisik ini diwarnai dengan berbagai perlawanan yang terjadi di berbagai daerah di Jawa Barat sebagai jawaban terhadap kedatangan Belanda.

Selain peristiwa-peristiwa yang disebutkan di atas, masih banyak peristiwa perjuangan di daerah-daerah lainnya di Jawa Barat. Salah satunya antara lain di Cirebon. Cirebon sebagai bagian dari propinsi Jawa Barat merupakan sebuah kota yang terletak di Pantai Utara Jawa. Cirebon adalah sebuah wilayah yang memiliki tempat yang sangat strategis. Ini ditandai dengan adanya sebuah pelabuhan yang berfungsi sebagai salah satu pelabuhan perdagangan Indonesia di Jawa. Penyerangan militer Belanda terhadap kota Cirebon tidak luput dari target utama militer Belanda yang akan menguasai wilayah itu dan memblokade ekonomi Indonesia lewat kota-kota yang mempunyai potensi ekonomi.

Kehadiran Belanda di Cirebon menyulut terjadinya perlawanan penduduk Cirebon dan menimbulkan banyak pertempuran dengan pihak Belanda. Agresi

militer Belanda telah menyadarkan penduduk Cirebon untuk menentang kembali kehadiran Belanda dalam upaya mempertahankan Republik Indonesia (Kosoh, 226:1994). Penduduk Cirebon sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Indonesia merasa bahwa kehadiran Belanda akan kembali menyengsarakan rakyat.

Ketika dilakukan perjanjian Renville, umumnya pasukan TNI Divisi Siliwangi dari Jawa Barat melakukan hijrah ke Yogyakarta sebagai akibat dari isi perjanjian tersebut, tetapi tidak semua pasukan melakukan hijrah terutama pasukan-pasukan kecil yang tergabung dalam beberapa laskar perjuangan tetap berada di Jawa Barat termasuk yang ada di Cirebon untuk melanjutkan perjuangan menentang kehadiran Belanda kembali. Salah satu daerah di Cirebon yang dijadikan basis perjuangannya adalah desa Mandala. Di desa Mandala terdapat beberapa pasukan yang menetap di rumah-rumah penduduk untuk tetap melakukan gerilya (Ekadjati,1987:72)

Desa Mandala juga sering menjadi tempat persinggahan pasukan TNI yang bergerak dalam aktifitas gerilyanya. Sehari sebelum terjadi pertempuran besar di desa Mandala, desa tersebut kedatangan pasukan Kapten Hendrik dari Purwokerto (Jateng) menuju ke Purwakarta. Kedatangannya untuk beristirahat sejenak sebelum melanjutkan perjalanan.

Bersamaan dengan kedatangan pasukan Kapten Hendrik, desa Mandala juga dijadikan tempat berkumpulnya pasukan Kompi Machmoed Pasha yang merupakan bagian dari Batalion Roekman. Berkumpulnya Kompi ini bertujuan untuk mengadakan rapat yang membicarakan tindak lanjut TNI Siliwangi Kompi Machmoed Pasha apabila Konferensi Meja Bundar (KMB) gagal. Mereka punya

anggapan yang berdasarkan pengalaman sebelumnya bahwa setiap perundingan antara pemerintah Indonesia dengan Belanda selalu merugikan pihak Indonesia. Dari asumsi inilah pasukan Kompi Machmoed Pasha berencana melakukan serangan umum ke kota Cirebon apabila KMB gagal.

Adanya konsentrasi pasukan TNI di desa Mandala diketahui oleh Belanda. Informasi tersebut diperoleh Belanda dari mata-mata yang berada di wilayah Mandala. Selanjutnya Belanda mengerahkan pasukannya untuk mengepung desa Mandala dari empat arah mata angin. Pasukan Belanda yang berasal dari Palimanan bergerak ke selatan untuk siaga di sebelah barat desa Mandala. Sementara pasukan Belanda dari markas Mandirancan bergerak dan siaga di sebelah selatan desa Mandala, serta pasukan Belanda dari markas Sumber sudah siap siaga di sebelah timur. Begitu juga pasukan Belanda yang berasal Plumbon sudah siap siaga di posisinya (Mukana, 2005:1).

Mengetahui keberadaan desanya yang sudah dikepung oleh Belanda, kepala desa Mandala segera memerintahkan seluruh warganya terutama wanita, anak-anak dan orang tua untuk berlindung di rumah masing-masing dan tidak diperbolehkan keluar rumah. Bagi laki-laki yang mampu disarankan untuk membantu pasukan TNI (Ekadjati,1987:73). Serangan Belanda dimulai dari sebelah timur sekitar pukul 09.00 pagi. Apabila melihat pertempuran tersebut, persenjataan dan jumlah pasukan yang dimiliki pasukan gerilya dengan pasukan Belanda berjalan dengan tidak seimbang. Pasukan Belanda yang bersenjata lengkap, berjumlah lebih banyak dan didukung pesawat tempur berhadapan dengan pasukan gerilya yang kalah jumlah dan persenjataan. Hal ini

mengakibatkan banyak menimbulkan korban jiwa di pihak TNI. Pertempuran berakhir sekitar pukul 19.00 yang ditandai dengan Belanda meninggalkan desa Mandala.

Pertempuran Mandala merupakan suatu kejadian yang terbatas pada suatu tempat tertentu, yaitu terjadi di sekitar Cirebon. Berdasarkan pengamatan penulis, tampaknya penulisan sejarah Cirebon kurang mendapat perhatian dari para peneliti. Mereka cenderung mengkaji peristiwa-peristiwa besar yang mempunyai pengaruh secara langsung terhadap dinamika perjuangannya rakyat Indonesia, seperti pertempuran Surabaya. Pada masa revolusi di Indonesia pertempuran Surabaya dianggap sebagai ajang pertempuran yang paling hebat dan menjadi lambang perlawanan nasional (Ricklefs, 1995:325).

Titik tolak dan dasar pemikiran penulis mengangkat peristiwa ini dalam suatu skripsi adalah pertama, pada kenyataannya penulisan sejarah terutama yang menyangkut wilayah desa-desa di Cirebon, terutama pada masa revolusi sangat kurang. Kalaupun ada buku yang membahas mengenai Cirebon buku-buku tersebut hanya mengulas mengenai kerajaan Cirebon atau sunan gunung jati. Kalaupun ada mengenai revolusi, hanya mengulas secara garis besarnya saja atau dengan kata lain berupa paparan narasi tanpa menyertakan informasi mengenai peran serta dan keterlibatannya (kondisi sosial politik) masyarakat dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Alasan lainnya adalah penulis hendak mendokumentasikan memori atau ingatan para tokoh dan saksi sejarah peristiwa yang terjadi di Cirebon khususnya di desa Mandala. Kalau berbicara mengenai sejarah, kita berpacu dengan waktu.

Hal ini disebabkan saksi-saksi sejarah telah berusia lanjut bahkan sebagian besar telah meninggal dunia. Kondisi seperti ini mengakibatkan kesempatan untuk menggali peristiwa tersebut dari sumber primer semakin kecil. Selain itu yang menarik menurut penulis adalah peristiwa yang terjadi di daerah itu, yang pada umumnya TNI dan penduduk dalam menjalankan perjuangannya menggunakan strategi gerilya yaitu dengan cara menyerang kedudukan-kedudukan Belanda lalu mengundurkan diri ke hutan-hutan, tetapi ada salah satu peristiwa yang terjadi yaitu Belanda melakukan penyerangan terhadap kedudukan pasukan gerilya. Ini menarik karena biasanya pasukan gerilya yang menyerang kedudukan Belanda, tapi di sini sebaliknya.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka penulis bermaksud mengkaji dan menganalisis hal-hal tersebut ke dalam sebuah skripsi yang berjudul “Revolusi Fisik di Desa Mandala Cirebon Tahun 1947 dan 1949”.

I.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah “Bagaimanakah terjadinya perjuangan melawan Belanda di desa Mandala Pada Masa Revolusi Fisik?”. Untuk lebih mengarahkan dan mempertajam dalam pembahasan permasalahan tersebut, selanjutnya dalam penulisan skripsi ini diajukan beberapa pertanyaan sekaligus batasan terhadap permasalahan yang akan dibahas, antara lain :

1. Bagaimana kondisi sosial politik di desa Mandala pada masa revolusi fisik?
2. Bagaimana peran dan kedudukan para pejuang pada masa revolusi fisik?

3. Bagaimana strategi yang digunakan para pejuang dalam menghadapi Belanda?
4. Bagaimana akhir dari pertempuran yang terjadi di Mandala?

I.3 Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah secara formal untuk memenuhi salah satu syarat mengikuti ujian sidang sarjana kependidikan di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Adapun tujuan khususnya adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimanakah terjadinya peristiwa pertempuran Mandala di Cirebon pada tahun 1949. Adapun hasil dan tujuan yang ingin diperoleh oleh penulis dalam melakukan kajian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, memberikan gambaran mengenai kondisi sosial politik desa Mandala menjelang pertempuran Mandala yang di dalamnya meliputi kondisi geografis, penduduk dan posisi pemerintahan desa menjelang pertempuran Mandala. Kedua mengungkapkan kontribusi badan-badan perjuangan di Cirebon khususnya perjuangan penduduk Mandala dalam menghadapi Belanda. Ketiga mendeskripsikan strategi yang digunakan badan-badan perjuangan dalam pertempuran Mandala. Sedangkan yang keempat adalah mengungkapkan akhir dari pertempuran yang terjadi di Mandala Cirebon.

I.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode historis atau metode sejarah. Seperti yang diungkap oleh Gottschalk (1986: 32) bahwa metode sejarah adalah untuk mengaju dan menganalisa secara kritis rekaman dan

peninggalan masa lampau. Dalam melakukan tahapan penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. **Heuristik**, yaitu kegiatan untuk menemukan jejak-jejak sejarah yang kemudian dirangkai menjadi satu kisah. Dalam penulisan skripsi ini sumber yang digunakan adalah sumber tertulis berupa arsip atau dokumen pemerintah baik berupa brosur yang menjadi sumber primer ataupun buku-buku yang mempunyai korelasi maupaun relevansi terhadap permasalahan yang akan dibahas. Untuk menemukan sumber-sumber tersebut penulis berusaha mencarinya di perpustakaan-perpustakaan, seperti Perpustakaan Nasional, perpustakaan UPI, perpusatakaan Sribaduga, perpustakaan AD, Perpustakaan Daerah Tingkat I Jawa Barat, dan juga dari LVRI Cirebon. Selain itu juga penulis mewawancara sebagian orang yang terlibat dalam pertempuran Mandala.
2. **Kritik**, tahapan ini adalah tahapan melakukan penyelidikan terhadap sumber-sumber sejarah baik itu dari waktu kejadian, keaslian, maupun isi yang dapat dipertanggungjawabkan. Penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang digunakan baik secara eksternal maupaun internal. Kritik eksternal digunakan untuk meneliti atau menguji otentisitas serta intensitas sumber sejarah yang dikumpulkan. Sedangkan kritik internal digunakan untuk menguji dari realibilitas dan kredibilitas isi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut. Mengenai sumber primer dapat dinilai berdasarkan kemampuan pelaku atau narasumber memaparkan keterlibatannya, apakah subjektifitasnya tinggi atau tidak. Hal ini dengan

cara menanyakan dan menggabungkan sumber yang satu dengan yang lain sehingga diperoleh hasil dari narasumber primer yang informasinya dapat dipercaya.

3. **Interpretasi**, tahapan ini adalah menafsirkan keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang telah berupa fakta-fakta yang terkumpul dengan cara menghubungkan dan merangkaikannya sehingga tercipta suatu penafsiran sumber sejarah yang sesuai dengan permasalahan.
4. **Historiografi**, tahapan ini adalah tahapan penulisan sejarah, di mana sumber-sumber sejarah yang telah melalui tahapan kritik baik eksternal dan internal yang kemudian ditafsirkan yang selanjutnya ditulis dalam sebuah bentuk tulisan sejarah.

Adapun yang menjadi teknik dalam penulisan skripsi ini adalah teknik studi kepustakaan dengan cara meneliti literatur-literatur. Dalam studi ini penulis mencari, membaca, serta meneliti sumber-sumber berupa buku, artikel, skripsi, maupun hasil karya ilmiah lainnya yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Selain menggunakan studi literatur, dilakukan juga wawancara terhadap sejumlah pelaku sejarah yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pertempuran Mandala di Cirebon.

I.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini disusun menurut sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah yang akan dibahas, perumusan atau identifikasi masalah, tujuan, metode, teknik serta sistematika penulisan. Latar belakang masalah mencakup kondisi sosial politik desa Mandala Cirebon, peran dan kedudukan para pejuang pada masa revolusi fisik, strategi yang digunakan para pejuang dalam menghadapi Belanda, dan akhir dari pertempuran yang terjadi di Mandala

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Dalam bab ini dijabarkan berbagai sumber yang digunakan terhadap permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini. Pokok kajian yang dibahas dalam bab ini mengenai situasi dan kondisi masa revolusi di Indonesia secara umum, badan-badan perjuangan pada masa revolusi fisik, serta pertempuran yang terjadi di Cirebon khususnya pertempuran di desa Mandala.

BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Dalam bab ini diterangkan tentang bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian ataupun dalam teknik penulisan dari pencarian sumber, kritik sumber, analisa/interpretasi fakta atau ekplanasi serta sebagai langkah terakhir tentang bagaimana teknik penyajian ke dalam sebuah tulisan.

BAB IV PERJUANGAN DI DESA MANDALA CIREBON DALAM MENGHADAPI BELANDA

Dalam bab ini diuraikan tentang pembahasan yang dikaji penulis yaitu kondisi sosial politik masyarakat Mandala pada masa revolusi fisik. Pada bab ini

juga akan dibahas mengenai peranan badan-badan perjuangan pada masa revolusi fisik. Selain itu juga pada bab ini dibahas mengenai strategi yang digunakan serta akhir dari pertempuran di desa Mandala. Pembahasan pada bab ini selain diperoleh dari beberapa sumber tertulis juga diperoleh melalui wawancara.

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini dipaparkan apa yang menjadi sebuah kesimpulan sebagai jawaban dari beberapa pertanyaan yang diajukan, juga merupakan inti dari pembahasan pada bab sebelumnya.

